

Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia

SITI MARFUATUN
IIN INDARTI

STIE Widya Manggala Semarang
Jl. Sriwijaya No. 32 & 36 Semarang
email: marfuatun29@gmail.com

Diterima 11 November 2011; disetujui 2 Februari 2012;

***Abstract:** The purpose of this research was to analyze the influence of earning per share, return on equity and debt to equity ratio to the stock price either partially and simultaneously. This kind of research was correlational. In this research, the population was the letter quality index (LQ 45) companies that go public in Indonesian Stock Exchange from 2007 to 2009, they were 73 companies. The samples were 15 companies. This research used non probability technique in taking sample, determined by purposive sampling specified in judgment sampling. The method of collecting data was literature study and documentation. The technique of data analysis in this research was multiple linier regression. From the research result partially showed that earning per share (t value 3,764 > t table 2,0227) influenced significantly to the stock price. Debt to equity Ratio (t value -0,598 < t table 2,0227) and Return on Equity (t value 1,209 < t table 2,0227) didn't influence significantly to the stock price. While from the research result simultaneously showed that Earning per Share, Debt to Equity Ratio and Return on Equity, significantly influenced the stock price, proved by F value 11,260 > F table 2,85 and influence of 42,3%.*

***Keywords:** Earning per share, return on equity, debt to equity ratio and stock price*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, setiap negara harus tunduk pada peraturan organisasi regional dan organisasi ekonomi dunia serta tidak bebas lagi atau menentukan aturan main yang bertentangan dengan aturan internasional yang telah disepakati. Di negara maju pasar modal sejak lama telah menjadi lembaga yang sangat diperhitungkan bagi perkembangan perekonomian negara, sebab itu negara selalu berkepentingan mengatur jalannya pasar modal.

Dengan adanya pasar modal, maka perusahaan-perusahaan akan lebih mudah memperoleh

oleh dana sehingga kegiatan ekonomi di berbagai sektor dapat ditingkatkan. Terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi akan menciptakan dan mengembangkan lapangan kerja yang luas, dengan sendirinya dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga secara langsung dapat berpengaruh dalam mengurangi jumlah pengangguran (Anoraga, 2001).

Dalam pasar keuangan yang efisien, harga pasar terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Sementara itu kita sepakat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dan sebagai salah satu tolak ukurnya adalah harga pasar

saham. Dengan demikian jika prestasi perusahaan atau manajemen baik, maka harga saham akan meningkat dengan asumsi faktor lain tetap (Sartono, 2001).

Sebagaimana diketahui bahwa saham sebagai bukti kepemilikan perusahaan merupakan surat berharga atau efek yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa. Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka kemungkinan besar bahwa dividen yang dibayarkan juga relatif tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa, dan investor akan tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan akan saham tersebut menjadi meningkat, sehingga akhirnya harganya juga akan meningkat. Peningkatan harga saham ini akan menimbulkan *capital gain* bagi para pemegangnya (Halim, 2005).

Nurfadillah (2011) menyatakan bahwa pasar modal merupakan salah satu bentuk pasar keuangan, di mana para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan emiten. Selain itu pasar modal juga merupakan tempat bagi perusahaan yang membutuhkan dana dan menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten.

Menurut Husnan & Pudjiastuty (1996) dalam Wulandari (2009) bagi perusahaan yang tidak *go publik* nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Sedangkan bagi perusahaan yang *go publik* harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Sehingga apabila harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Apabila nilai perusahaan meningkat maka kemakmuran pemegang saham juga akan meningkat. Karena dengan harga saham yang meningkat tersebut maka pemegang saham akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Sedangkan menurut Sartono (2001) dalam pasar keuangan yang efisien, harga pasar terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Sementara itu kita sepakat bahwa tujuan manajemen

keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dan sebagai salah satu tolak ukurnya adalah harga pasar saham. Dengan demikian jika prestasi perusahaan atau manajemen baik, maka harga saham akan meningkat dengan asumsi faktor lain tetap.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang Nurfadillah (2011) tentang rasio-rasio perusahaan yang mempengaruhi harga saham yang terdiri dari *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity*. Dasar penelitian yang utama bagi seorang fundamentalis, argumen dasarnya adalah bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik (nilai saham pada saat likuidasi) suatu saat, tapi juga akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan di kemudian hari. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Kelompok Perusahaan *LQ 45* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara parsial terhadap harga saham pada kelompok perusahaan *LQ 45* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009, untuk mengetahui besarnya pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara simultan terhadap harga saham pada kelompok perusahaan *LQ 45* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009.

TINJAUAN TEORITIS

Harga Saham. Pengertian harga saham menurut Sartono (2001), harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Menurut Anoraga (2001) harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di

pasar modal (Sartono, 2001). Pada prinsipnya, harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan diterima. Sedangkan menurut Tandililin (2010) Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro. Menurut Sunariyah (2004) ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai harga suatu saham, dua pendekatan yang dikenal yaitu:

1. Analisis Teknikal. Analisis teknikal (*technical analysis*) merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Beberapa kesimpulan menyangkut pendekatan analisis teknikal adalah sebagai berikut:
 - a. Analisis teknikal didasarkan pada data pasar yang dipublikasikan.
 - b. Fokus analisis teknikal adalah ketepatan waktu. Penekanannya hanya pada perubahan harga.
 - c. Teknikal analisis berfokus pada faktor-faktor internal melalui analisis pergerakan di dalam pasar dan atau suatu saham.
 - d. Para analisis teknikal cenderung lebih berkonsentrasi pada jangka pendek. Teknik-teknik analisis teknikal dirancang untuk mendeteksi pergerakan harga dalam jangka waktu yang relatif pendek.
2. Analisis fundamental. Pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para pemodal atau analis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu *return* yang diharapkan dan suatu risiko yang melekat pada saham tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan akan dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh faktor fundamental, utamanya pengaruh laba atau pendapatan dan dividen. Menurut Sartono (2001) faktor yang

mempengaruhi harga pasar saham adalah sebagai berikut : laba per lembar saham yang diproyeksikan, waktu penerimaan laba, tingkat risiko usaha, penggunaan hutang, kebijakan dividen dan faktor eksternal yang lain. Menurut Samsul (2006) secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Risiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan makro non ekonomi. Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro terdiri dari makro ekonomi dan makro non ekonomi. Faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain:

1. Tingkat bunga umum domestik. Kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar.
2. Tingkat inflasi. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban.
3. Peraturan perpajakan. Kenaikan pajak penghasilan badan akan memberatkan perusahaan dan mengurangi laba bersih yang pada tahap berikutnya dapat menurunkan harga saham.
4. Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu. Kebijakan-kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah akan berpengaruh positif atau negatif terhadap perusahaan tertentu yang

- terkait dengan kebijakan tertentu.
5. Kurs valuta asing. Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif.
 6. Tingkat bunga pinjaman luar negeri. Pada umumnya emiten yang mempunyai pinjaman dalam valuta asing akan dibebani bunga. Masa pinjaman pada umumnya berjangka panjang, tetapi tingkat bunga selalu dievaluasi atau diperbarui setiap triwulan atau tengah tahunan. Perubahan suku bunga yang dikeluarkan oleh *federal reserve system (FED)* saat ini berpengaruh besar terhadap harga saham.
 7. Kondisi perekonomian internasional. Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi ekonomi negara *counterpart* (negara tujuan ekspor atau negara asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa datang.
 8. Siklus ekonomi. Siklus ekonomi mempunyai pengaruh terhadap harga saham selama masa lebih dari lima tahun. Harga saham mengalami kenaikan sepanjang periode kemakmuran itu walaupun sekali waktu mengalami penurunan sebagai koreksi atas kenaikan harga yang terlalu ekstrem.

Menurut Samsul (2004) Faktor mikroekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada dalam perusahaan itu sendiri, yaitu terdiri dari: laba bersih per lembar saham, laba usaha per lembar saham, nilai buku per lembar saham, rasio ekuitas terhadap hutang, rasio laba bersih terhadap ekuitas dan *cash flow* per saham.

Earning per Share. *Earning per share* atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Bagi para investor, informasi *earning per share* merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan (Tandelilin, 2001). Selain itu Alwi (2003) *earning*

per share biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Semakin tinggi *arning per share* suatu perusahaan berarti besar *earning* yang akan di terima investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan peningkatan *earning per share* tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga saham di pasar. *Earning per share* mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham (Nurfadillah, 2011).

Debt to Equity Ratio. *Debt to equity ratio* adalah perbandingan antara hutang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan, di mana semakin rendah *debt to equity ratio* mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari hutang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Semakin tinggi proporsi *debt to equity ratio* menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio hutang akan semakin tinggi pula risiko *financial* suatu perusahaan. Tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut (Nurfadillah, 2011). Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham. Tingginya *debt to equity ratio* selanjutnya akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor pasti lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang. Dengan kata lain *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Mukhtaruddin, 2007).

Return on Equity. *Return on equity* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholders*) karena rasio ini menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. *Return on*

equity merupakan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan *return on equity* menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan memudahkan manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi *return on equity* berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberi pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar (Nurfadillah, 2011).

Penelitian dengan tema ini, telah dilakukan sebelumnya oleh Nurfadillah (2011) menganalisis penelitian tentang pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* terhadap harga saham PT. Unilever Tbk. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakannya bahwa semua variabel *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia, Tbk. Sedangkan secara parsial, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham hanya variabel *earning per share* (EPS), dan

return on equity (ROE), sedangkan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha₁ = Terdapat pengaruh signifikan antara *earning per share* terhadap harga saham pada kelompok perusahaan *indeks Letter Quality* (LQ 45) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009.

Ha₂ = Terdapat pengaruh signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada kelompok perusahaan *indeks Letter Quality* (LQ 45) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009.

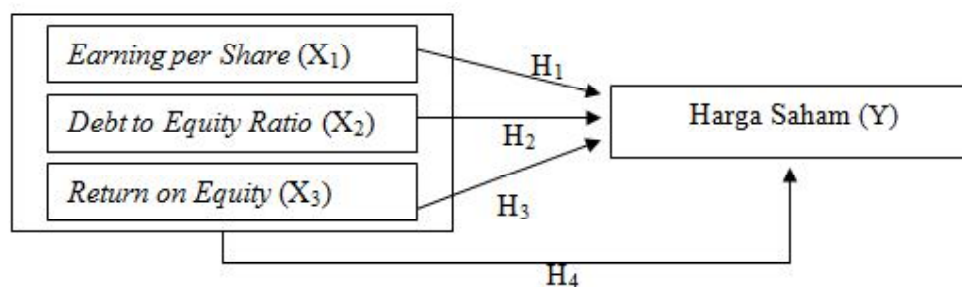
Ha₃ = Terdapat pengaruh signifikan antara *return on equity* terhadap harga saham pada kelompok perusahaan *indeks Letter Quality* (LQ 45) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009.

Ha₄ = Terdapat pengaruh signifikan antara *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara simultan terhadap harga saham pada kelompok perusahaan *indeks Letter Quality* (LQ 45) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009.

Kerangka Teoretis. Kerangka Teoretis dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1

Analisis Pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* terhadap Harga Saham pada kelompok perusahaan *Indeks Letter Quality* (LQ 45) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009



METODE

Populasi dan Sampel. Populasi adalah seperangkat unit analisis yang lengkap yang sedang diteliti (Sarwono, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelompok perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009 berjumlah 73 perusahaan. Pemilihan kelompok perusahaan LQ 45 dipilih karena kelompok perusahaan LQ 45 merupakan kelompok perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta lolos seleksi menurut beberapa kriteria pemilihan (Tandelilin, 2010). Sedangkan sampel adalah sub kelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran, 2006). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan LQ45 yang mampu-blikasikan laporan keuangan perusahaan. Pengambilan sampel yang akan diteliti didasarkan pada semua perusahaan yang masuk dalam LQ 45. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu keiteria tertentu (Jogiyanto, 2004). Kriteria yang diambil adalah: perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan LQ 45 dalam tiga tahun secara berturut-turut. Berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan di atas dapat dilakukan perhitungan pada Tabel 1.

Jenis Data. Jenis data penelitian berkaitan dengan sumber data dan pemilihan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Data penelitian pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu data subyek (*self-report data*), data fisik (*physical data*), dan data dokumenter (*dokumentary data*)

(Indriantoro, 2002). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu jenis data penelitian yang memuat apa dan kapan sesuatu kejadian atau transaksi, serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian.

Sumber Data. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri atas data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*) (Indriantoro, 2002). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, *JSX Statistika Annual Report*, website pasar modal Indonesia (www.jsx.co.id dan www.bapepam.go.id) dan pojok bursa UNDIP Semarang.

Definisi Operasional. Definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Earning per share (EPS)*
Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba saham per lembar kelompok perusahaan *LQ 45* pada tahun 2007-2009. Yang dapat diketahui melalui rumus berikut:
EPS =
$$\frac{\text{Laba Bersih Perusahaan LQ45 tahun 2007-2009}}{\text{Jumlah Lembaran Saham Umum Perusahaan LQ45 tahun 2007-2009}}$$
2. *Debt to equity ratio (DER)*
Seberapa jauh kemampuan kelompok perusahaan *LQ 45* dalam memenuhi kewajibannya

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel.

Keterangan	Jumlah
Perusahaan LQ 45 yang pernah terdaftar pada periode 2007-2009	73
Perusahaan LQ 45 yang terdaftar secara tidak berturut-turut selama periode 2007-2009.	58
Perusahaan LQ 45 terdaftar periode 2007-2009 secara berturut-turut dan mengumumkan atau menambahkan Harga Saham, <i>Earning per Share</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> .	15

pada periode tahun 2007-2009, serta pengelolaan sumber dana yang dimilikinya. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

DER =

$$\frac{\text{Total Hutang Perusahaan LQ 45 tahun 2007 - 2009}}{\text{Total Ekuitas Perusahaan LQ 45 tahun 2007 - 2009}} \times 100 \%$$

3. *Return on equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholders*) karena rasio ini menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan kelompok *LQ 45* pada tahun 2007-2009 yang menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham, *return on equity* dapat dihitung dengan rumus:

ROE =

$$\frac{\text{Laba Bersih Perusahaan Q45 tahun 2007-2009}}{\text{Ekuitas Perusahaan Q45 tahun 2007-2009}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menurut Indriantoro (2002) model persamaan regresi yang digunakan untuk analisis tersebut adalah:

$$Y = b + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan :

Y = harga Saham

b = konstanta

b_1, b_2, b_3 = koefisien

X_1 = *earning per share (EPS)*

X_2 = *debt to equity ratio (DER)*

X_3 = *return on equity (ROE)*

Teknik Pengumpulan Data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Adapun data sekunder diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro di Jalan Prof. Soedarto No. 01 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Hipotesis. Sebelum dilakukan uji regresi maka instrumen penelitian ini harus lolos dari uji multikolonieritas, heteroskedastisitas dan normalitas. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara bersama-sama (uji F) bahwa nilai $F_{hitung} 11,260 > F_{tabel} 2,85$ dan nilai sig. $F 0,000 < sig. \alpha 0,05$. Hal ini dapat ditunjukkan seperti tabel 2 bahwa *earning per share*, *debt to equity ratio* serta *return on equity* secara statistik mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham.

Hasil analisis regresi linear mengenai pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap harga saham menunjukkan

Tabel 2
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.702	3	10.567	11.260	.000 ^a
	Residual	36.601	39	.938		
	Total	68.304	42			

a. Predictors: (Constant), LNROE, DER, EPS

b. Dependent Variable: LNHS

Tabel 3
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.126	.665		10.719	.000		
	EPS	.001	.000	.538	3.764	.001	.672	1.487
	DER	-.093	.156	-.076	-.598	.553	.843	1.186
	LNROE	.256	.212	.172	1.209	.234	.676	1.478

a. Dependent Variable: LNHS

Sumber : data diolah

$$Y = 7,126 + 0,001 X_1 - 0,093 X_2 + 0,256 X_3$$

- a. Nilai konstanta sebesar 7,126 mempunyai arti bahwa jika tidak dipengaruhi oleh *earning per share* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2) serta *return on equity* (ROE) maka harga saham sebesar 7,126.
- b. b_1 (nilai koefisien regresi X_1) sebesar 0,001 menyatakan bahwa setiap perubahan *earning per share* (X_1) sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap (konstan), maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,001.
- c. b_2 (nilai koefisien regresi X_2) sebesar -0,093 menyatakan bahwa setiap perubahan *debt to equity ratio* (X_2) sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap (konstan), maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,093.
- d. b_3 (nilai koefisien regresi X_3) sebesar 0,256 menyatakan bahwa setiap perubahan *return on equity* (X_3) sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap (konstan), maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,256.

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga

saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} 3,764 > t_{tabel} 2,0227$ dan nilai $sig. t 0,001 < sig. \alpha 0,025$. Investor atau pemegang saham menggunakan *earning per share* ini sebagai alat untuk memperhitungkan laba atau keuntungan yang akan diperolehnya terhadap pembelian saham.

Debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} 0,598 < t_{tabel} 2,0227$, dan nilai $sig. t$ sebesar $0,553 > sig. \alpha 0,025$. Hal tersebut dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi *debt to equity ratio* misalnya adanya inflasi, keamanan dan politik dan mengakibatkan para investor semakin ragu akan pengembalian investasinya (kecil tingkat pengembalian sahamnya) sehingga investor tidak tertarik untuk investasi.

Return on equity tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} 1,209 < t_{tabel} 2,0227$ dan nilai $sig. t 0,234 > sig. \alpha 0,025$. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi *return on equity* misalnya kondisi politik dan keamanan. Karena investor lebih melihat pada kondisi politik dan keamanan dalam menentukan langkah investasi.

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model

Tabel 4
Uji Pengaruh Parsial (uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.126	.665		10.719	.000		
	EPS	.001	.000	.538	3.764	.001	.672	1.487
	DER	-.093	.156	-.076	-.598	.553	.843	1.186
	LNROE	.256	.212	.172	1.209	.234	.676	1.478

a. Dependent Variable: LNHS

Tabel 5
Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.464	.423	.9688

a. Predictors: (Constant), LNROE, DER, EPS

b. Dependent Variable: LNHS

Sumber : data diolah

dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil regresi menunjukkan *adjusted R²* sebesar 0,423 berarti bahwa 42,3% variasi harga saham (Y) dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen *earning per share (X₁)*, *debt to equity ratio (X₂)* serta *return on equity (ROE)*, sedangkan sisanya sebesar (100% - 42,3%) atau 57,7% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model (faktor pasar, ekonomi dan politik baik dalam negeri maupun luar negeri).

Pembahasan. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *earning per share* terhadap harga saham, artinya bahwa apabila *earning per share* mengalami perubahan maka harga saham pada kelompok perusahaan *indeks letter quality (LQ 45)* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009 berpengaruh secara signifikan. Menurut teori *earning per share* adalah perbandingan antara total laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar. *earning per share* merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang merupakan angka dasar yang diperlukan dalam menentukan harga saham. Semakin tinggi tingkat *earning per share* saham-sahamnya semakin bernilai (harga saham akan naik).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nurfadillah (2011), Pasaribu (2008), Sambhara-kreshna (2006), Wulandari (2009) yang menyatakan bahwa ditemukan bukti empiris *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan *earning per share* menunjukkan laba yang dihasilkan oleh masing-masing saham yang beredar. Investor atau pemegang saham menggunakan *earning per share* ini sebagai alat untuk memperhitungkan laba atau keuntungan yang akan diperolehnya terhadap pembelian saham.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham, artinya bahwa apabila *debt to equity ratio* mengalami perubahan maka harga saham pada kelompok perusahaan *indeks letter quality (LQ 45)* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009 tidak berpengaruh secara signifikan. Secara teori *debt to equity ratio* adalah rasio yang membandingkan antara total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal

sendiri. *Debt to equity ratio* menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin turun harga saham, sehingga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan para investor semakin ragu akan pengembalian investasinya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nurfadillah (2011), Mukhtaruddin (2007), Ghazali (2005) yang menyatakan bahwa ditemukan bukti empiris *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal itu bertolak belakang dengan penelitian Ghazali (2005) yang menyatakan bahwa ditemukan bukti empiris *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *return on equity* terhadap harga saham, artinya bahwa apabila *return on equity* mengalami perubahan maka harga saham pada perusahaan *indeks letter quality (LQ 45)* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009 tidak berpengaruh secara signifikan. Teori *return on equity* adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih terhadap modal sendiri atau pemegang saham. *Return on equity* menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *return on equity* maka semakin tinggi pula harga saham. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya calon investor yang tertarik untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan ini tidak konsisten dengan penelitian Nurfadillah (2011), yang menyatakan bahwa ditemukan bukti empiris *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tapi konsisten dengan penelitian Mukhtaruddin (2007) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil regresi menunjukkan *adjusted R²* sebesar 0,423 berarti bahwa 42,3% variasi harga saham (Y) dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen *earning per share (X₁)*, *debt to equity ratio (X₂)*, serta *return on equity* sedangkan sisanya sebesar (100% - 42,3%) atau

57,7% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model (faktor pasar, ekonomi dan politik baik dalam negeri maupun luar negeri).

PENUTUP

Simpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh antara *earning per share* (X_1) terhadap harga saham (Y). Hal ini dikarenakan *earning per share* menunjukkan laba yang dihasilkan oleh masing-masing saham yang beredar. Investor atau pemegang saham menggunakan *earning per share* ini sebagai alat untuk memperhitungkan laba atau keuntungan yang akan diperolehnya terhadap pembelian saham.
2. Tidak ada pengaruh antara *debt to equity ratio* (X_2) terhadap harga saham (Y). Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi *debt to equity ratio* misalnya adanya inflasi, keamanan dan politik dan mengakibatkan para investor semakin ragu akan pengembalian investasinya (kecil tingkat pengembalian sahamnya) sehingga investor tidak tertarik untuk investasi.
3. Tidak ada pengaruh antara *return on equity* (X_3) terhadap harga saham (Y). Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi *return on equity* misalnya kondisi politik dan keamanan. Investor lebih melihat pada kondisi politik dan keamanan dalam menentukan langkah investasi.
4. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan, bahwa pengaruh antara *earning per share* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), serta *return on equity* (X_3), terhadap harga saham (Y) secara bersama-sama adalah signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 11,260 pada taraf signifikansi 95% dengan F tabel sebesar 2,85 sehingga nilai F hitung 11,260 lebih besar dari F tabel 2,85. Dengan demikian dugaan adanya pengaruh *earning per share* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), serta *return on equity* (X_3), terhadap harga saham (Y) secara bersama-sama dapat diterima. Koefisien determinasi (adjusted R^2)

pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil regresi menunjukkan *adjusted R²* sebesar 0,423 berarti bahwa 42,3% variasi harga saham (Y) dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen *earning per share* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), serta *return on equity* (X_3). Sedangkan sisanya sebesar (100% - 42,3%) atau 57,7% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model (faktor pasar, ekonomi dan politik baik dalam negeri maupun luar negeri).

Saran. Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Dengan mengacu pada manfaat penelitian yang ditujukan kepada calon investor, maka sebaiknya para investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi harus mempertimbangkan *earning per share* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), serta *return on equity* (X_3) secara bersama-sama. Terutama *earning per share*, karena berdasarkan hasil penelitian *earning per share* mempunyai variabel yang paling dominan dibandingkan dengan variabel independen lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai beta *earning per share* paling besar dibanding dengan variabel independen yang lainnya.
2. Sebaiknya pihak investor perlu mempertimbangkan faktor lain seperti : faktor politik, dan kebijakan pemerintah karena melihat keadaan ekonomi yang kurang baik serta kebijakan pemerintah yang buruk akan berakibat pada fluktuasi harga saham dan investor bisa rugi diluar faktor internal perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode pengamatan dan menambah variabel lain seperti *price earning ratio*, *market to book value*, *return on asset*, dan *dividend pay out ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft Indonesia.
- Anoraga, Pandji, dan Piji Pakarti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Rineka Cipta: Semarang.

- Eduardus, Tandelilin. 2010. *Analisa Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta : Bandung.
- Ghozali, Farhan. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur (Kelompok Food & Beverages) di Bursa Efek Surabaya*. Jurnal Aplikasi Manajemen, volume 3, nomor 3, desember 2005. STIE Widya Dharma Surabaya.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BP Undip : Semarang.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Salemba Empat: Jakarta.
- Hanafi, Mahmud. 2004. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2004/2005. BPFE : Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar-Dasar Teori Portofolio*. Edisi Ketiga. AMP YKPN : Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE : Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPFE : Yogyakarta.
- Mukhtaruddin, Desmoon K.R. 2007. *Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Return on Investment, Debt to Equity Ratio dan Book Value per Share terhadap Harga Saham Properti di BEJ*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi, Vol. 1, No. 1, Januari 2007.
- Nurfadillah, Mursidah. 2011. Analisis pengaruh *Earning per Share, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity* terhadap harga saham PT. Unilever indonesia tbk. Jurnal Manajemen & Akuntansi Vol. 12, No. 1, April 2011. STIE Muhammadiyah Samarinda.
- Sambharakreshna, Yudhanta. 2006. *Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Infestasi, Vol. 3, No. 2, Desember 2006. Universitas Trunojoyo.
- Samsul, Muhammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga: Jakarta.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi ke empat. BPFE : Yogyakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2004. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia: Jakarta.
- Sugiono, Arief. 2009. *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia : Jakarta.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP. AMP. YKPN : Yogyakarta.
- Wulandari, Ayudia Dhita. 2009. *Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Industri Pertambangan Dan Pertanian di BEI*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Oktober 2009. Universitas Gunadarma.